

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metodologi pengumpulan dengan menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Menurut Hamdi, & Bahruddin (2012) Penelitian dengan metode kuantitatif memaksimalkan objektivitas desain penelitian dilakukan dengan bentuk penggunaan angka-angka, pengolahan statistik, terstruktur, dan percobaan yang terkontrol. Metode kuantitatif memberikan penekanan terhadap fenomena-fenomena objektif (hlm. 5).

Pada pencarian data dengan teknik kualitatif penulis melakukan wawancara kepada seorang *master financial planner* dimana sosok tersebut merupakan pencetus adanya *financial planning* di Indonesia. Wawancara penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom dikarenakan keadaan pandemi sehingga kurang memungkinkan jika wawancara secara langsung atau tatap muka. Penulis juga melakukan FGD atau *focus group discussion* kepada 6 orang yang memiliki latar belakang berbeda dengan menggunakan aplikasi Zoom. Pada pencarian data kualitatif berikutnya, penulis melakukan wawancara dengan seorang editor buku pada Elex Kompas Gramedia untuk memahami bagaimana merancang sebuah buku dan proses dalam pembuatan buku yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Pada pencarian data kuantitatif penulis melakukan pencarian data dengan menggunakan kuisioner yang disebarakan kepada target responden dengan usia 21-25 tahun.

3.1.1. Wawancara

1. Wawancara dengan Master *Financial Planner*

Penulis melakukan wawancara dengan Safir Senduk, beliau merupakan seorang perencana keuangan independen pertama di Indonesia. Safir Senduk telah menjadi seorang *financial planner* sejak tahun 1998, penulis melakukan wawancara dengan Safir Senduk untuk mendapatkan data mengenai *financial planning* dikarenakan Safir Senduk memiliki banyak pengalaman pada bidang perencanaan keuangan. Penulis melakukan proses wawancara dengan Safir Senduk menggunakan aplikasi Zoom dikarenakan tidak memungkinkan untuk wawancara secara langsung karena keadaan pandemi, wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 20 Februari 2021.

Safir Senduk menjelaskan bahwa *financial planning* merupakan sebuah proses dimana seseorang melakukan perencanaan dalam mencapai tujuan-tujuan keuangan atau *financial goals*. *Financial goals* adalah segala macam tujuan yang melibatkan keuangan, terdapat contoh pada *financial goals* yaitu dimana seseorang memiliki target dalam lima tahun kedepan atau dua tahun kedepan untuk memiliki dana sebesar yang diinginkan. (Senduk, 2021) Pada intinya *financial planning* merupakan sebuah proses untuk mencapai *financial goals* yang sudah seseorang tetapkan.

Safir Senduk menjelaskan bahwa sebelum seseorang melakukan *financial planning*, pastikan bahwa orang tersebut telah menetapkan *goals* atau tujuan. *Goals* yang dimaksud adalah *goals* atau pencapaian kehidupan yang didapatkan melalui kecukupan finansial atau materi. Menurut Safir banyak orang tidak paham tujuan

dalam hidup dan tidak memiliki *goals*, sehingga orang tersebut merasa bahwa hidup mengalir dan tidak perlu adanya sebuah pencapaian. Safir menjelaskan bahwa terdapat tahap dasar dalam melakukan *financial planning*, yang pertama adalah menentukan *goals* secara *detail* dalam artian berapa jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan terus berlanjut akan selalu terdapat *goals-goals* berikutnya dalam hidup.

Selanjutnya adalah seseorang harus mengetahui dimana posisi dirinya, atau dengan contoh berapa *asset* yang dimiliki dan tabungan yang dimiliki termasuk berapa pendapatan dari orang tersebut beserta pengeluaran. Tahap yang ketiga adalah seseorang harus mengetahui kendaraan yang digunakan dalam mencapai tujuan, yang dimaksud kendaraan adalah hal yang mendukung orang untuk mendapatkan pendapatan seperti pekerjaan, bisnis, dsb. Kendaraan yang dimiliki juga harus digunakan dengan benar, sama halnya dengan pendapatan yang dihasilkan melalui bekerja atau bisnis harus digunakan dengan baik, jika seseorang tidak menggunakan kendaraannya dengan baik dan benar maka tidak akan mencapai target *goals* dalam *financial planning*.

Safir Senduk menjelaskan bahwa seseorang mengalami kegagalan dalam mencapai target atau *goals* dari *financial planning* karena peran psikologis pada seseorang lebih dominan dibandingkan dengan teknik. Seseorang mengetahui bahwa harus mendahului apa yang dibutuhkan dari pada yang diinginkan. Tetapi menurut Safir kenyataan yang terjadi adalah 70-75% transaksi online terjadi karena emosi dan keinginan. Pengendalian diri sangat penting bagi Safir untuk seseorang

dapat menerapkan *financial planning* dengan baik, lakukan segala sesuatu dengan sadar.

Menurut Safir Senduk hal yang dapat mendorong adanya emosional saat memutuskan untuk membeli sesuatu adalah prioritas atau nilai terhadap suatu aspek. Pada suatu aspek yang dianggap memiliki nilai tinggi maka seseorang cenderung emosional dan tidak berfikir logis dan sebaliknya, jika seseorang memberikan nilai rendah terhadap suatu aspek maka akan cenderung berfikir logis dan sadar. Emosional yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan mudah memutuskan dan menentukan sesuatu berdasarkan emosi sesaat tanpa berfikir kritis. Tentunya tiap usia memiliki pandangan terhadap nilai tinggi dan rendahnya suatu aspek yang disesuaikan dengan usia seseorang sehingga nilai tersebut akan berbeda-beda sesuai dengan usia yang dimiliki.

Pada usia muda tentunya anak muda relatif mengutamakan gengsi dan gaya, sehingga anak muda akan memberikan nilai yang tinggi pada aspek tersebut. Anak muda akan cenderung menggunakan emosi saat terdapat sesuatu yang dinilainya memiliki kecocokan dengan dirinya dan dapat pengakuan dari orang lain salah satunya dalam bergaya atau terlihat keren. Tentunya mereka memiliki pandangan berbeda-beda dengan caranya sendiri, sebagai contoh adalah anak muda menyukai pergi ke kafe yang sedang eksis maka dia tidak akan berpikir panjang untuk pergi ke kafe. Selanjutnya anak muda suka dengan *fashion*, maka anak muda tersebut tidak akan berpikir panjang untuk membeli *fashion*. Semua tentunya memiliki prioritas dan nilai yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada tidak tercapainya

target *goals financial planning* jika seseorang tidak dapat membatasi dirinya dan mengetahui posisinya.

Pada akhir proses wawancara Safir Senduk menambahkan saran kepada anak muda yang pertama adalah belajarlal *financial planning* sedalam mungkin karena dengan demikian anak muda dapat memaksimalkan penghasilan yang dimiliki. Yang kedua adalah pilihlah profesi karena memiliki *passion* di bidang tersebut, tidak dikarenakan uang atau gaji. Jika minat pada bidang tersebut, maka cari cara agar uang dapat mengikuti apa yang kita minati. Yang ketiga adalah ketahui bahwa penghasilan yang besar memang sesuatu yang penting namun bukan segalanya karena yang terpenting adalah bagaimana cara kita mengelola uang tersebut. Pada bagian yang terakhir adalah pelajari banyak bidang lain, mendalami dan menyukai satu bidang bukan berarti menutup diri untuk mempelajari hal lain. Karena semakin banyak hal yang kita pahami maka akan lebih baik dan berguna untuk diri sendiri. Berikut adalah hasil wawancara Bersama Safir Senduk mengenai *Financial Planning*.



Gambar 3.1 Wawancara dengan *master financial planning*

2. Wawancara Editor Buku

Wawancara penulis lakukan terhadap Joko Wibowo, beliau merupakan editor buku Elex Kompas Gramedia. Penulis melakukan wawancara dengan beliau untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan buku. Wawancara penulis lakukan pada hari senin 22 Februari 2021 melalui chat Whatsapp. Wawancara penulis lakukan melalui aplikasi Whatsapp karena target wawancara hanya bersedia melakukan wawancara melalui chat Whatsapp dikarenakan beliau sedang sibuk bekerja. Pertanyaan pertama yang penulis ajukan kepada Joko adalah apakah menurut beliau buku merupakan media informasi yang efektif, Joko menjelaskan bahwa buku merupakan media yang efektif jika seseorang ingin mendalami suatu topik atau mencari pendasaran atas sesuatu. Menurut Joko inti dari jawaban beliau adalah buku merupakan sumber informasi yang sah karena isinya dapat dipertanggungjawabkan.

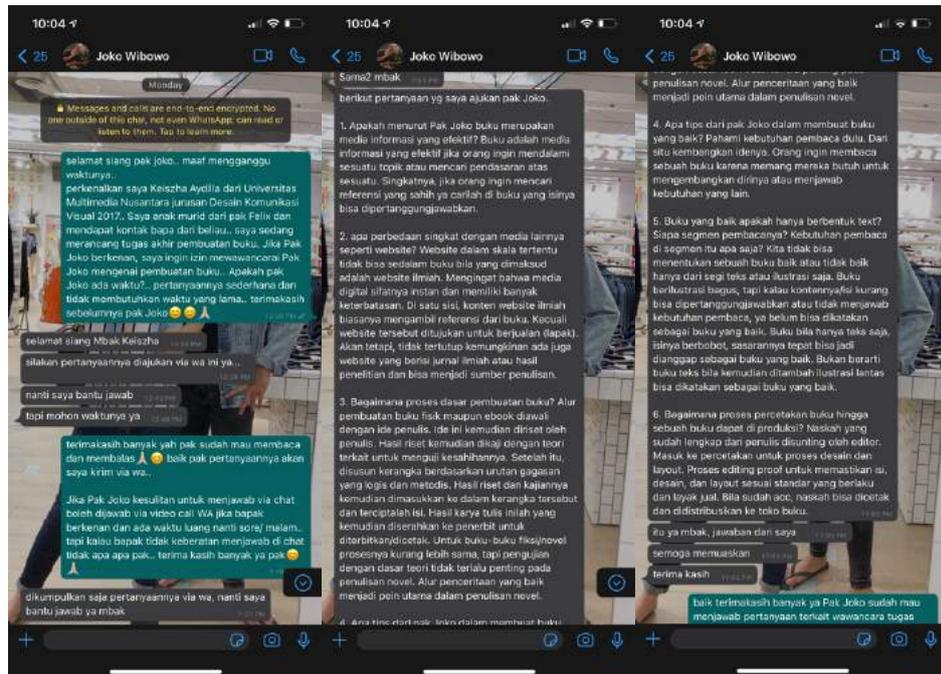
Selanjutnya Joko menjelaskan bahwa buku memiliki perbedaan dengan media lain salah satunya *website*, dalam skala tertentu *website* tidak dapat sedalam buku. Mengingat bahwa media digital bersifat instan dan memiliki banyak keterbatasan. Pada satu sisi, konten dari *website* ilmiah biasanya mengambil referensi dari buku. Kecuali *website* tersebut ditujukan untuk berjualan (lapak). Akan tetapi Joko menambahkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bahwa terdapat *website* yang berisi jurnal ilmiah atau hasil dari suatu penelitian dan dapat digunakan untuk menjadi sumber penulisan.

Menurut Joko Wibowo sebagai seorang editor buku, proses dasar dalam pembuatan buku adalah diawali dengan ide penulis. Hal tersebut berlaku pada buku fisik maupun *e-book*. Selanjutnya ide dari penulis ini masuk ke tahap riset, hasil dari riset akan dikaji dengan teori terkait untuk diuji kesahihannya. Setelah itu masuk pada tahap penyusunan kerangka berdasarkan urutan gagasan yang logis dan metodis. Hasil dari proses riset beserta kajiannya kemudian dimasukkan pada kerangka tersebut sehingga terciptalah isi. Hasil karya tulis inilah yang kemudian diserahkan kepada penerbit untuk diterbitkan atau dicetak. Untuk buku dengan tema fiksi atau novel memiliki proses yang kurang lebih sama, namun pengujian dengan dasar teori tidak merupakan hal yang penting. Joko menjelaskan bahwa novel membutuhkan alur penceritaan yang baik dan menjadi poin utama yang dianggap penting.

Dalam membuat sebuah buku seseorang harus mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh pembaca terlebih dahulu. Sehingga dari proses tersebut ide akan dikembangkan, orang ingin membaca sebuah buku tentunya karena

memang membutuhkan buku tersebut untuk mengembangkan dirinya atau menjawab kebutuhan lain. Menurut Joko seseorang yang akan membuat buku harus menentukan siapa *segmen* dari pembaca buku yang akan dibuat. Kebutuhan pembaca pada *segmen* dapat menentukan buku harus dibuat dan dikemas dengan bentuk apa. Inti dari pembahasan yang dijelaskan Joko adalah buku yang baik harus memiliki keseimbangan. Yang dimaksud seimbang adalah buku yang baik atau buku yang tidak baik ditentukan dari kualitas buku tersebut. Buku dengan ilustrasi yang bagus jika tidak dilengkapi dengan konten dan isi yang dapat dipertanggungjawabkan maka belum dapat dikatakan buku yang baik. Begitu pula sebaliknya, sehingga buku yang berbobot dan tepat sasaran seharusnya memiliki isi yang menyesuaikan dengan segmen pembaca yang dituju.

Joko menjelaskan pada akhir proses wawancara mengenai proses percetakan buku hingga sebuah buku dapat di produksi. Naskah yang lengkap dari penulis akan disunting oleh *editor*, selanjutnya masuk pada tahap percetakan untuk proses desain dan *layout*. Proses *editing proof* dilakukan pada tahap berikutnya untuk memastikan isi, desain, dan *layout* memenuhi standar yang berlaku sehingga layak untuk dijual. Bila sudah lengkap dan sesuai, maka naskah dapat dicetak dan didistribusikan ke toko buku.



Gambar 3.2 Wawancara dengan *editor* buku

3.1.2 Focus Group Discussion (FGD)

FGD yang penulis lakukan disertai oleh 7 anak muda dengan rentang usia 21-25 tahun, Responden dari FGD yang penulis lakukan berdomisili di daerah Jakarta, Tangerang dan Bekasi. Responden FGD bernama Wina, Naufal, Ina, Genia, Reyka, Matari dan Fariza. FGD dilakukan pada hari senin 22 Februari 2021 dengan menggunakan aplikasi Zoom. Penulis melakukan FGD dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait kebiasaan anak-anak muda dalam menggunakan uangnya masing-masing dan pengetahuan mereka terhadap *financial planning*. Sehingga dari FGD yang dilakukan penulis mendapatkan data bahwa sebagian besar anak muda menganggap bahwa *financial planning* adalah menabung. Dimana sebenarnya *financial planning* adalah sistem atau cara seseorang dalam merencanakan keuangannya terhadap *goals* yang orang tersebut inginkan, tidak

hanya sekedar menabung. Hanya satu dari tujuh responden yang mengetahui *financial planning* secara benar, sisanya menganggap bahwa *financial planning* adalah menabung atau memiliki tabungan. Terdapat satu responden yang memaknai *financial planning* sebagai pencatatan keuangan, sehingga seluruh dana yang keluar dicatat. Namun responden tersebut tidak memiliki *goals* atau target kedepannya, hanya mencatat pengeluaran.

Responden mengakui bahwa sebagian besar dari mereka suka membeli barang yang kurang berguna, hanya karena emosional saat melihat lalu membeli barang tersebut. Terdapat responden bernama Matari yang menjelaskan bahwa beliau memiliki tabungan sendiri untuk membeli barang-barang yang dianggapnya impulsif atau kurang berguna, hanya karena beliau menyukainya. Selanjutnya terdapat responden bernama Naufal yang merasa sering membeli barang karena emosi dan tidak menggunakan logika, beliau berpendapat bahwa anak muda termasuk dirinya sendiri sering kali merasa lapar mata. Beliau juga menambahkan bahwa lebih baik merasa menyesal karena membeli daripada menyesal karena tidak membeli walau barang tersebut belum tentu berguna.

Responden selanjutnya yang bernama Fariza menambahkan bahwa perilaku dan kebiasaan membeli barang yang kurang berguna juga didukung oleh promosi. Beliau merasa bahwa disaat dirinya tidak membutuhkan dan tidak tertarik pada suatu barang dapat runtuh hanya karena promosi yang menarik. Wina sebagai salah satu responden yang merasa jarang membeli barang karena perilaku konsumtif menjelaskan bahwa dulu beliau sangat boros dan berperilaku konsumtif, sampai akhirnya beliau merubah hal tersebut semenjak dirinya mengenal dan mulai untuk

belajar investasi hingga mendapatkan keuntungan. Beliau merasa lebih menggunakan logika terhadap sesuatu yang perlu dibeli ataupun tidak.

Responden bernama Genia mengaku bahwa dirinya jarang melakukan *impulse buying*, *impulse buying* merupakan membeli sesuatu karena lapar mata dan keinginan sesaat yang muncul tanpa memikirkan kebutuhan akan barang tersebut secara sadar. Kesimpulan dari data diatas adalah sebanyak 3 dari 7 responden merasa jarang melakukan perilaku konsumtif, 4 responden mengakui bahwa dirinya sering membeli sesuatu tanpa memikirkan kebutuhan terhadap barang tersebut.

Selanjutnya penulis ingin mencari data mengenai responden yang sudah menerapkan *financial planning*, dan hasilnya adalah hanya satu dari tujuh orang yang sudah menerapkan. Sisanya belum menerapkan *financial planning* dengan benar dan salah memaknai bahwa *financial planning* adalah menabung. Matari menambahkan bahwa beliau melakukan *financial planning* hanya mencatat apa yang dikeluarkan tanpa memiliki tujuan atau *goals*. Dimana sebenarnya hal tersebut tidak termasuk financial planning yang benar karena tidak memiliki *goals* atau pencapaian.

Investasi merupakan kendaraan yang digunakan dalam mencapai sebuah goals dari financial planning sehingga penulis ingin mencari data terkait berapa banyak responden yang telah mencoba untuk investasi dan apa keuntungan yang dirasakan dalam melakukan investasi tersebut. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa terdapat dua dari tujuh responden yang telah melakukan investasi yaitu Matari dan Wina. Matari menjelaskan bahwa beliau belum terlalu merasakan

keuntungan dari investasi karena beliau masih mencoba belajar sedikit demi sedikit, Matari melakukan investasi pada Reksadana. Selanjutnya adalah Wina melakukan investasi pada saham krypto dengan investasi dalam bentuk *long-term* dan *short-term*, beliau merasa sangat mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut. Wina menjelaskan telah mendapat keuntungan sebesar 15 persen sampai 20 persen. Beliau menambahkan bahwa resiko menggunakan *short-term* lebih besar dibandingkan *long-term*, namun keuntungan yang didapatkan meningkat lebih cepat.

Wina mengatakan bahwa investasi tidak memerlukan nominasi yang besar, butuh waktu untuk belajar dan berproses dari nominasi yang kecil hingga besar. Wina menambahkan bahwa bedakan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan uang untuk investasi, sehingga disaat sedang memerlukan uang seseorang masih memiliki cadangan uang lain. Responden lainnya sebanyak lima orang mengaku sangat tertarik untuk melakukan investasi kedepannya dan mau belajar melakukan investasi, mereka mengakui bahwa mereka kurang pengetahuan terhadap investasi zaman sekarang yang memiliki banyak ragam jenis dan sudah sangat berkembang.

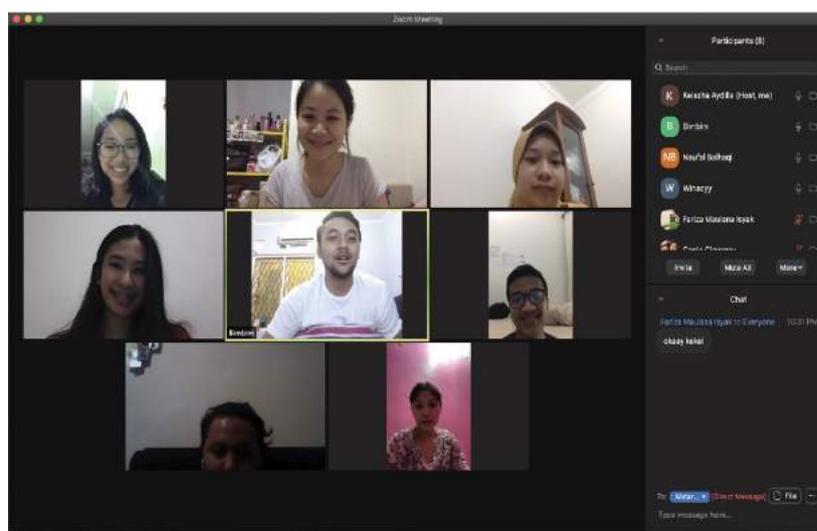
Seluruh responden merasa bahwa *financial planning* memiliki tujuan yang baik, responden juga sangat tertarik dalam menerapkan *financial planning*. Responden merasa bahwa *financial planning* akan sangat berguna untuk masing-masing pribadi dalam mengatur dan merencanakan keuangan. Responden bernama Fariza merasa dengan adanya *financial planning* seseorang dapat melihat pengeluarannya untuk membeli apa, pemasukan yang didapat dari mana dan diperuntukkan untuk apa. Responden bernama Naufal menjelaskan bahwa saat ini

dirinya belum melakukan *financial planning* dengan alasan uang yang terbatas dan hanya mendapat uang dari orang tua, selama ini beliau kurang mengetahui bahwa ternyata *financial planning* dapat dilakukan dengan jumlah nominal yang kecil sekalipun. Sehingga untuk kedepannya beliau sangat tertarik untuk mencoba melakukan *financial planning*.

Selanjutnya penulis menjelaskan bahwa penulis akan membuat media informasi berupa buku ilustrasi mengenai penerapan *financial planning*. Dimana buku tersebut berisi tentang dasar-dasar melakukan *financial planning* dan macam-macam cara menerapkannya. Apa yang harus dilakukan untuk menerapkan *financial planning*, bagaimana cara mencari kendaraan yang tepat dalam mencapai *goals* dari *financial planning* sesuai dengan pribadi dan karakter masing-masing. Menurut Matari media berupa buku sangat menarik karena seperti yang beliau jelaskan diawal bahwa sebenarnya beliau pernah mencatat pengeluaran namun ternyata hal tersebut belum masuk pada *financial planning* yang benar. Matari mengakui bahwa beliau merasa bingung dalam menerapkan *financial planning*, seperti apa cara yang benar untuk menerapkannya. Sehingga jika nantinya penulis membuat buku pastinya akan sangat membantu menurut Matari. Fariza mengaku setuju dengan pendapat Matari dan beliau menambahkan dimana buku itu akan dibuat ilustratif sehingga akan lebih menarik dan menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menyampaikan pesan yaitu memberi tahu beragam informasi mengenai *financial planning*.

Ina menambahkan bahwa beliau juga setuju karena pembacanya dapat mengetahui gambaran umum mengenai *financial planning*, bagaimana cara

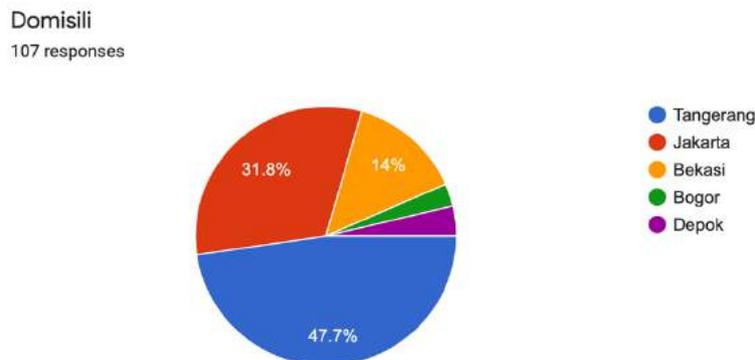
berinvestasi, dan bagaimana prosesnya. Reyka mengatakan bahwa seiring berkembang zaman anak muda memiliki kebiasaan bermain *gadget*. Naufal juga satu pendapat dengan Reyka dimana yang dikatakan Reyka jika dilihat dari perkembangan teknologi yaitu benar adanya bahwa banyak anak muda mencari informasi lewat media sosial. Namun akan lebih efektif jika dibuat berupa media sekunder, Wina Juga setuju dengan pendapat Naufal dan Reyka. Naufal menambahkan bahwa buku juga sangat penting dan berguna karena anak muda menggunakan media sosial tidak untuk diterapkan, hanya menjadi suatu patokan. Genia juga berpendapat dengan hal yang sama yaitu membuat buku karena buku berisi informasi yang dapat diuji kebenarannya, dan kenyataannya banyak berita yang kurang benar di sosial media atau hoaks. Inti dari pendapat mereka adalah sebagian besar dari mereka sangat setuju dengan dibuatnya media berupa buku ilustrasi tentang menerapkan *financial planning*, namun akan lebih baik jika didukung dengan adanya media sosial mengenai *financial planning*.



Gambar 3.3 FGD Dengan Anak Muda

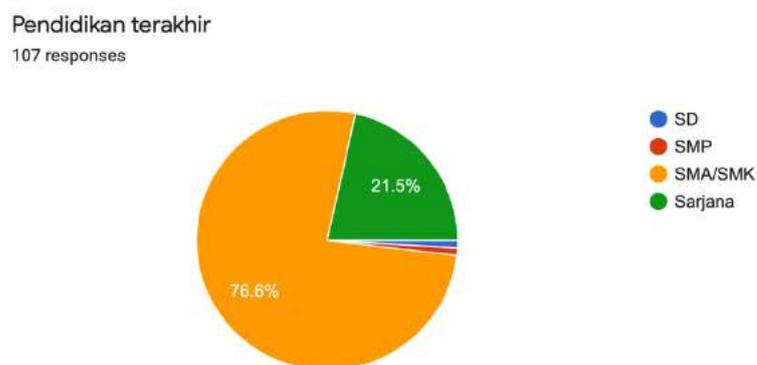
3.1.3 Kuesioner

Menurut Mamik (2015) Kuesioner merupakan sebuah pengumpulan data dengan menggunakan metode kualitatif. Kuesioner adalah bentuk rangkaian beragam pertanyaan yang berbentuk sebuah survei (hlm. 90). Pencarian data kualitatif penulis lakukan dengan menggunakan Google *form* yang disebarakan kepada responden dengan usia 21-25 Tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Pencarian data ini penulis lakukan untuk mengetahui pengetahuan dan gaya hidup anak muda dalam menerapkan *financial planning* dan bagaimana cara mengelola uang yang dimiliki anak muda. Penulis mendapatkan responden sebanyak 105 responden yang berdomisili di Jabodetabek. Berikut adalah hasil pencarian data kualitatif dengan menggunakan Google *form*.



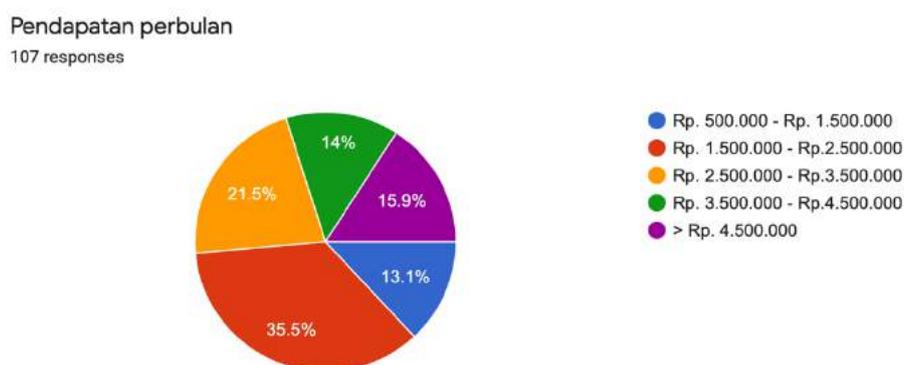
Gambar 3.4 Kuesioner Domisili

Dari hasil kuesioner yang penulis lakukan, hasil domisili tertinggi yaitu 47,7% responden berdomisili di Tangerang. Pada urutan terbesar kedua adalah sebanyak 31,8% responden berdomisili di Jakarta. Lalu terdapat sebanyak 14% responden berdomisili di Bekasi. Kemudian sebagian kecil responden berdomisili di Bogor dan juga Depok.



Gambar 3.5 Kuesioner Pendidikan terakhir responden

Hasil kuesioner mengenai Pendidikan terakhir responden adalah hampir seluruh responden adalah memiliki Pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 76,6%. Terdapat 21,5% responden yang memiliki gelar sarjana atau S1. Terdapat responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMP namun hanya sebagian kecil dari responden.



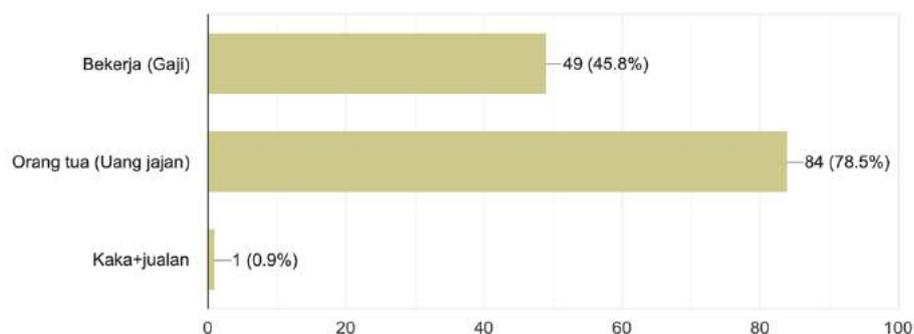
Gambar 3.6 Kuesioner Pendapatan perbulan

Hasil kuesioner dari responden mengenai pendapatan perbulan adalah 33,5% sebanyak Rp. 1.500.000 sampai Rp. 2.500.000 dengan hasil responden terbanyak. Lalu pada tingkat tertinggi kedua diduduki oleh 21,5% responden dengan pendapatan perbulan

sebanyak Rp. 2.500.000 sampai Rp.3.500.000. terdapat 15,9% responden yang memiliki pendapatan perbulan sangat tinggi yaitu diatas Rp. 4.500.000 dan terdapat sebanyak 14% responden dengan pendapatan perbulan Rp.3.500.000 sampai dengan Rp. 4.500.000. Pada hasil yang paling rendah diduduki oleh 13,1% responden dengan pendapatan perbulan Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.500.000. Sehingga penulis dapat menyimpulkan hasil tertinggi dari pendapatan perbulan responden adalah pada bagian grafik berwarna merah dan kuning dengan pendapatan dari Rp. 1.500.000 hingga Rp. 3.500.000 yaitu dengan ses ekonimi A-B.

Pendapatan perbulan didapatkan melalui

107 responses

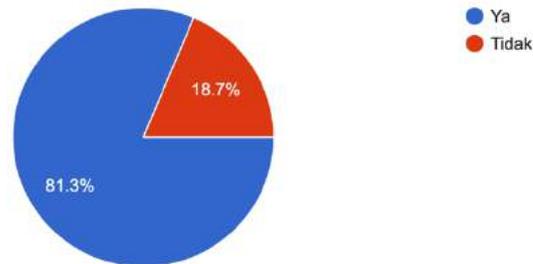


Gambar 3.7 Kuesioner sumber pendapatan

Sebanyak 78,5% responden memperoleh pendapatan perbulan dari kedua orang tua. Lalu selanjutnya terdapat 45,8% responden mendapatkan pendapatan perbulan melalui gaji karena bekerja. Lalu terdapat 1 responden menjawab mendapatkan pendapatan bulanan dari kakak dan berjualan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan hampir seluruh dari responden mendapatkan pendapatan bulanannya dari orang tua.

Apakah anda sering berbelanja online?

107 responses

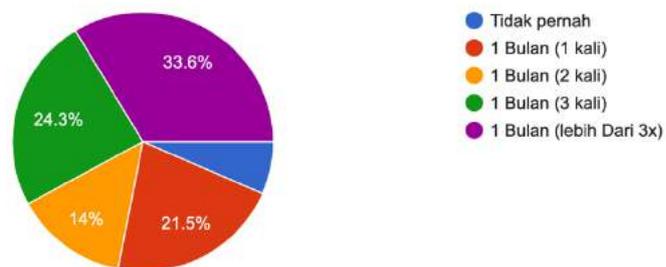


Gambar 3.8 Kuesioner belanja online

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak muda di Jabodetabek sering berbelanja online karena terdapat 81,3% responden mengakui hal tersebut. Sisanya sebanyak 16,7% mengakui tidak sering berbelanja online. Hasil tersebut memiliki jumlah yang sangat jauh berbeda. Pada bagian ini penulis ingin mengetahui apa benar anak muda memiliki tingkat yang tinggi dalam gemar berbelanja online.

Seberapa sering anda berbelanja online dalam waktu 1 bulan?

107 responses



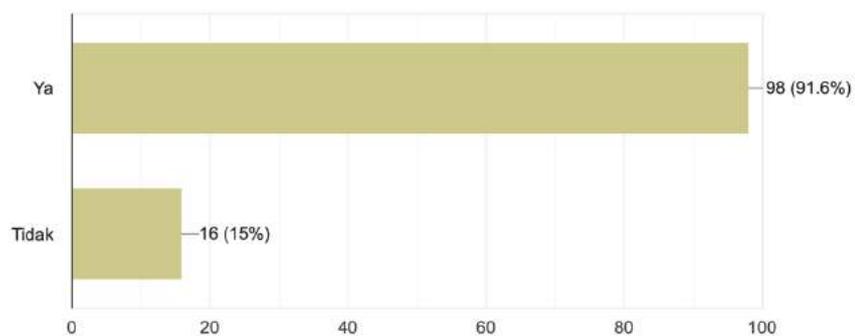
Gambar 3.9 Kuesioner belanja online dalam satu bulan

Hasil dari responden terkait berapa jumlah anak muda dalam berbelanja online perbulannya menunjukkan bahwa hasil tertinggi anak muda berbelanja online lebih dari tiga kali dalam satu bulan yaitu sebanyak 33,6%. Selanjutnya adalah sebanyak 24,3%

responden yang mengakui bahwa beliau berbelanja online sebanyak tiga kali dalam satu bulan. Lalu pada urutan ketiga terkecil terdapat 21,5% responden dengan hasil satu bulan satu kali. Sisannya adalah responden mengaku berbelanja online sebanyak satu bulan dua kali. Hasil terkecil yaitu dengan angka 6,5% responden menjawab tidak pernah belanja online dalam satu bulan. Hasil dari kuesioner pada grafik diatas menunjukkan bahwa minat anak muda terhadap belanja online sangat tinggi.

Apakah anda memiliki tabungan?

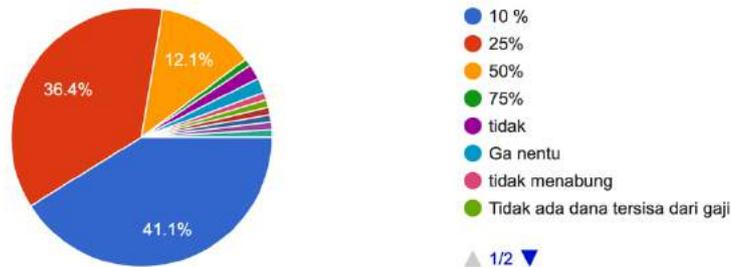
107 responses



Gambar 3.10 Kuesioner tabungan

Hasil dari survei pada gambar diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tabungan. Yaitu dengan jumlah 91,6% memiliki tabungan dan sebanyak 15% tidak memiliki tabungan. Penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya anak muda memiliki tabungan namun anak muda kurang paham mengelolanya menjadi sebuah *financial planning* sehingga lebih bermanfaat untuk diri sendiri.

Jika ya, berapa persentase tabungan yang anda sisihkan dari pendapatan anda?
107 responses



Gambar 3.11 Kuesioner persentase tabungan

Survei menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 41,1% responden menabung sebanyak 10% perbulannya. Lalu sebanyak 36,4% responden mengaku menabung dengan menyisihkan sebanyak 25% perbulannya. Selanjutnya pada urutan ketiga terdapat 12,1% responden menabung dengan presentase 50% dari uang yang mereka dapatkan. Sisanya menjawab bahwa mereka menabung tidak tentu dan tidak menabung.

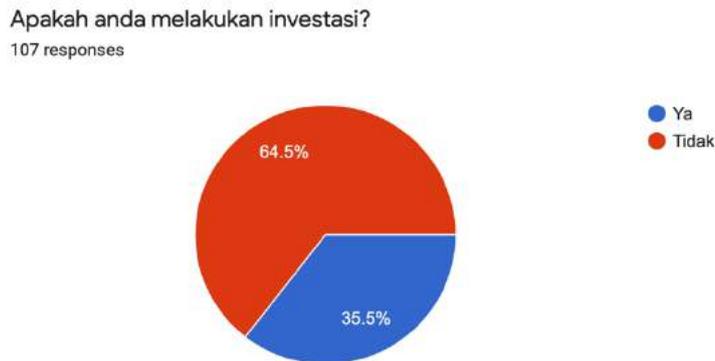
Bagaimana cara anda untuk menabung setiap bulannya?
107 responses



Gambar 3.12 Kuesioner Cara Menabung

Responden menunjukkan bahwa mereka sebagian besar sebanyak 41,1% menabung berdasarkan sisa hasil uang yang dimiliki. Selanjutnya terdapat 34,6% responden menabung dengan cara menyisihkan uang didepan atau pada awal uang

itu didapatkan. Sebanyak 14% responden menjawab bahwa responden menabung tidak menentu sesuai uang lebih yang responden miliki dan terkadang respondeng memiliki uang yang pas sehingga tidak dapat disisihkan untuk ditabung.



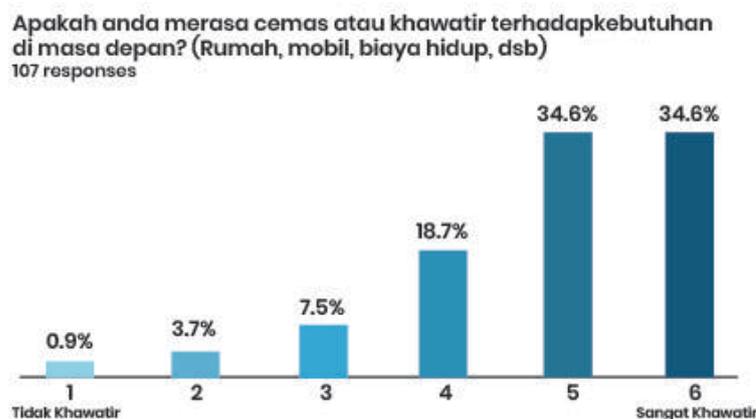
Gambar 3.13 Kuesioner Melakukan Investasi

Data menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 64,5% responden tidak melakukan investasi, sebanyak 35,5% responden mengaku telah melakukan investasi. Penulis dapat menyimpulkan dari hasil survei diatas bahwa anak muda kurang mengetahui sistem dalam investasi dan melakukannya.



Gambar 3.14 Kuesioner Bentuk Investasi

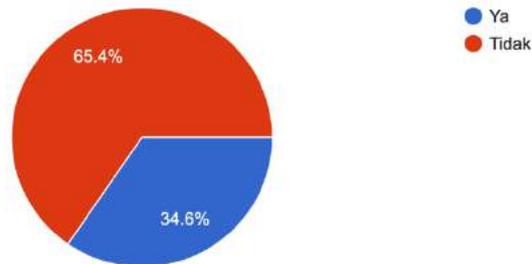
Hasil survei membuktikan bahwa anak muda melakukan investasi dengan berbagai macam jenis investasi yaitu hasil terbesar investasi yang diminati anak muda adalah investasi saham sebanyak 23%. Selanjutnya adalah investasi emas sebanyak 8%. Sisanya adalah sebagian kecil yaitu terdapat investasi obligasi 4%, deposito 4%, properti 2%, dan sisanya adalah responden yang belum melakukan investasi sebanyak 59%.



Gambar 3.15 Kuesioner Kecemasan Masa Depan

Hasil survei membuktikan bahwa anak muda memiliki tingkat kecemasan terhadap masa depan. Penulis membuat survei dengan skala 1-6 dan hasilnya menunjukkan bahwa angka 5-6 memiliki posisi teratas dimana hal tersebut dapat menunjukkan anak muda memiliki tingkat cemas dan khawatir yang tinggi terhadap masa depannya. Dengan hasil responden yang sama pada angka 5 dan 6 yaitu adalah sebanyak 34,6% responden. Selanjutnya pada tingkat khawatir yang tertinggi kedua diduduki oleh tingkat cemas dengan angka 4 dimana hal tersebut juga menunjukkan kecemasan yang tinggi dengan angka 18,7% responden. Sebagian kecil responden memilih angka cemas 3 yaitu sebanyak 7,5% kemudian angka 2 yaitu 3,7% dan yang terakhir adalah angka 1 dengan 0,9% responden.

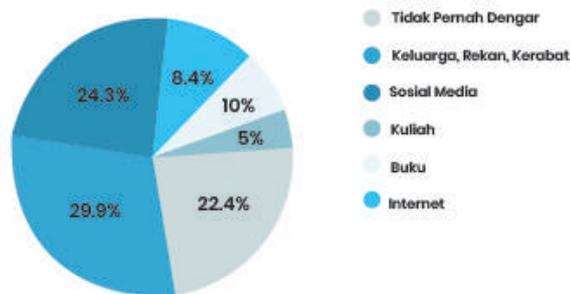
Apakah anda memiliki sistem perencanaan keuangan/ financial planning?
107 responses



Gambar 3.16 Kuesioner *Financial Planning*

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 65,4% responden tidak memiliki sistem perencanaan keuangan atau *financial planning*. Sebanyak 34,6% responden mengaku telah memiliki sistem perencanaan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak muda belum memiliki sistem perencanaan keuangan yang baik dan teratur.

Dari mana anda memperoleh informasi mengenai financial planning?
107 responses



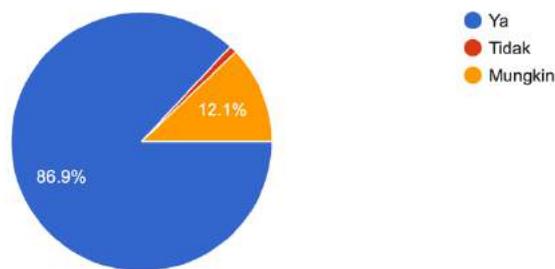
Gambar 3.17 Kuesioner Informasi *Financial Planning*

Pada grafik diatas menunjukkan sebanyak 29,9% responden mengetahui financial planning dari keluarga dan kerabat. Selanjutnya sebanyak 24,3% responden mengetahui *financial planning* dari sosial media. Pada urutan ketiga

yaitu dengan hasil 22,4% responden, merasa tidak pernah mendengar *financial planning*. Sisanya mengetahuinya melalui mata kuliah, buku dan juga internet.

Apakah anda memiliki keinginan untuk mengelola dan merencanakan keuangan yang lebih baik untuk waktu kedepan? (Mulai saat ini hingga 5 tahun mendatang.)

107 responses

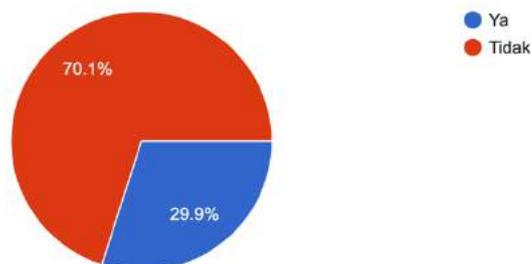


Gambar 3.18 Kuesioner Merencanakan Uang Lebih Baik

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa anak muda sebenarnya memiliki keinginan yang tinggi untuk mengelola dan merencanakan keuangannya. Hampir seluruh responden menjawab ingin untuk mengelola uang yang dimiliki dengan cara yang lebih baik, yaitu dengan hasil 86,9%. Terdapat 12,1% responden yang menjawab mungkin dan sisanya menjawab tidak ingin mengelola uang menjadi lebih baik.

Apakah anda mengetahui bagaimana cara merencanakan keuangan/financial planning?

107 responses

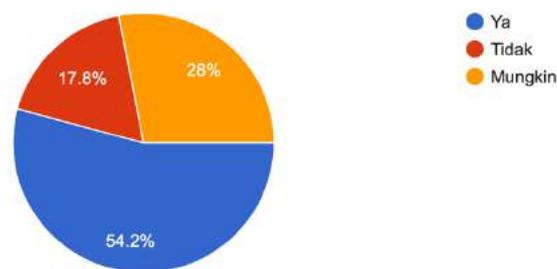


Gambar 3.19 Kuesioner Cara *Financial Planning*

Grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan dan merencanakan keuangan atau yang disebut *financial planning*. Sebanyak 70% responden mengaku tidak mengetahui cara melakukan *financial planning*. Sebanyak 29,9% mengaku sudah mengetahui cara menerapkan *financial planning*.

Apakah anda merasa memiliki perilaku konsumtif?(membeli barang dengan mengutamakan kesenangan dan keinginan sesaat.) Kemudian timbul rasa sesal.

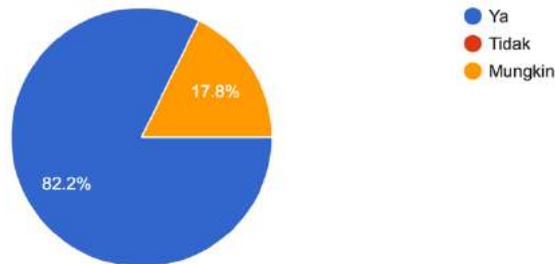
107 responses



Gambar 3.20 Kuesioner Perilaku Konsumtif

Sebagian besar anak muda dengan jumlah sebanyak 54,2% mengakui bahwa dirinya memiliki perilaku konsumtif atau dapat disebut dengan impulse buying. Membeli sesuatu tidak didasarkan dengan kebutuhan yang jelas hanya karena emosi. Sebanyak 28% responden menjawab mungkin dan hanya 17,8% responden yang merasa tidak memiliki perilaku konsumtif.

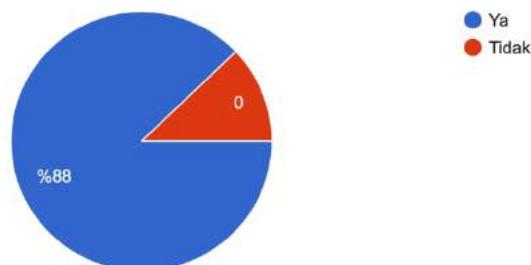
Apakah anda tertarik untuk mencoba menerapkan financial planning?
107 responses



Gambar 3.21 Kuesioner Menerapkan Financial Planning

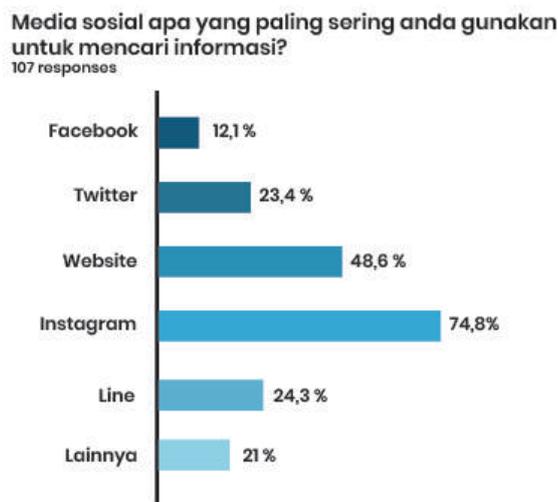
Sebanyak 82,2% anak muda menjawab bahwa tertarik untuk menerapkan *financial planning*. Tidak terdapat responden yang tidak ingin menerapkan *financial planning*. Terdapat responden menjawab sebanyak 17,8% bahwa mungkin akan melakukan *financial planning*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa *financial planning* sebenarnya memiliki potensi yang tinggi untuk diterapkan pada anak muda namun mereka belum memahami dasar dari penerapan *financial planning* dalam kehidupan.

Apakah media buku panduan menerapkan financial planning dapat membantu anda untuk menerapkannya?
107 responses



Gambar 3.22 Kuesioner Buku Panduan

Terdapat 88% responden menjawab bahwa buku panduan menerapkan *financial planning* dapat membantu anak muda dalam menerapkan *financial planning* pada kehidupan sehari-hari. Terdapat 12% responden menjawab bahwa buku tidak membantu.



Gambar 3.23 Kuesioner Media Sosial

Responden menggunakan media sosial berupa Instagram dengan hasil yang paling tinggi yaitu sebanyak 74,8%. Selanjutnya yang tertinggi berikutnya adalah Website dengan responden sebanyak 48,6%. Pada tingkat tertinggi ketiga adalah Line dengan jumlah responden 24,3%. Responden lainnya menjawab Facebook, Twitter, dan Tiktok dengan jumlah responden yang paling rendah. Pada bagian ini responden dapat memilih lebih dari satu pilihan media social yang sering digunakan oleh responden.

Berdasarkan kuesioner diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sebenarnya anak muda dengan usia 21-25 tahun memiliki minat yang tinggi terhadap *financial planning*. Namun mereka kurang memahami bagaimana cara menerapkan *financial planning*, mereka memiliki sistem literasi keuangan yang sangat rendah karena

survei membuktikan bahwa sebenarnya hampir seluruh anak muda pada responden memiliki tabungan dan uang yang cukup, namun mereka tidak paham bagaimana merencanakan dan mengelola uang tersebut. Ditambah dengan sikap dari anak muda yang konsumtif, senang membeli barang karena keinginan sesaat.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Landa (2011) Terdapat lima tahapan dalam merancang sebuah karya desain sehingga menjadi desain yang ideal, yaitu sebagai berikut:

1. Orientation

Merupakan tahap awal dalam membuat sebuah desain, hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mencari data dan mengumpulkan informasi terhadap topik yang akan kita rancang. Sehingga dapat ditemukan permasalahan dan urgensi dari topik yang akan dirancang. Terdapat macam-macam cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan melakukan wawancara, membuat kuesioner dan melakukan studi eksisting. Penulis mencari data mengenai *financial planning* pada tahap ini, yaitu apa arti dari *financial planning* sendiri dan juga apa urgensinya untuk anak muda. Mengapa target yang ditentukan adalah anak muda, sehingga dibutuhkan data yang mendukung untuk membuktikan bahwa anak muda membutuhkan *financial planning* dalam merencanakan keuangan yang dimiliki.

2. Analysis

Pada tahap selanjutnya setelah orientasi, terdapat tahap analisis dimana data yang telah didapatkan dan dikumpulkan dijabarkan pada *mind mapping*

untuk menganalisa kemungkinan lain ataupun mendapatkan penemuan baru terkait topik yang akan dibahas. Pada tahap ini akan didapatkan ide-ide menarik dengan pendekatan desain agar desain yang dibuat sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti. Pada tahap ini penulis akan menentukan *big idea* yang sesuai dengan topik.

3. *Concepts*

Pada tahap ketiga yaitu konsep, penulis akan menentukan konsep visual atau bentuk-bentuk visual sesuai dengan media yang akan dirancang. Visualisasi yang dirancang akan mengacu pada *big idea* yang telah ditemukan pada proses analisis. Selanjutnya penulis akan menentukan typeface dan tipografi yang sesuai dengan topik yang dirancang. Kemudian pada tahap selanjutnya adalah penulis masuk kepada bagian pencarian warna atau disebut color scheme. Dalam pemilihan warna tentunya penulis akan menentukan warna berdasarkan dengan nilai yang sesuai dengan topik yang dirancang yaitu mengenai financial planning terhadap anak muda. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan pesan dan informasi yang dibuat agar dapat diterima dengan baik.

4. *Development*

Selanjutnya pada tahap development penulis akan membuat desain dengan berbagai alternatif. Alternatif desain akan dibuat dengan mengacu pada *big idea* yang telah ditentukan. Tentunya alternatif desain yang dibuat akan diasistensikan terhadap dosen pembimbing agar desain yang dibuat

memiliki nilai-nilai yang tepat dan mengacu pada topik yang telah ditentukan.

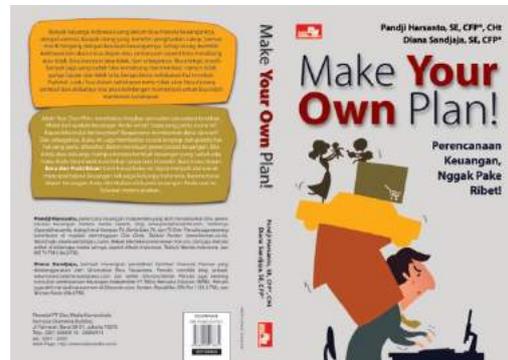
5. *Implementation*

Implementasi atau *implementation* merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan karya desain yaitu adalah proses produksi. Dimana penulis akan memproduksi hasil dari desain yang telah penulis buat ke dalam media yang telah ditentukan. Selanjutnya penulis akan menerapkan desain yang penulis buat ke dalam mock-up dan melakukan percobaan sesuai dengan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan media yang penulis rancang. Lalu pada proses terakhir adalah masuk pada tahap produksi.

3.2.1. Studi Eksisting

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian studi eksisting yaitu berupa buku mengenai *financial planning*. Penulis melakukan studi eksisting dengan menggunakan buku mengenai *financial planning* sebagai referensi dan acuan penulis dalam membuat buku.

1. *Make Your Own Plan*



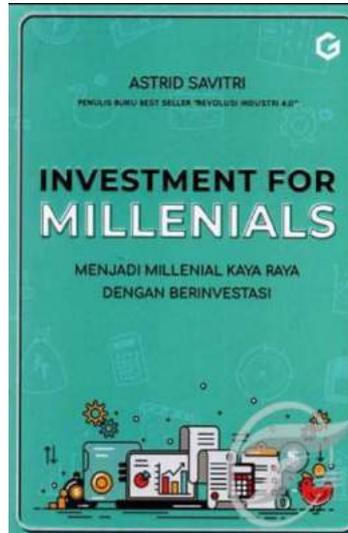
Gambar 3.24 *Make Your Own Plan*

(Sumber: <https://devino.wordpress.com>)

Buku ini berjudul “*Make Your Own Plan!*” buku ini diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada tahun 2013. Buku ini berisi mengenai pengetahuan terhadap perencanaan keuangan untuk diri sendiri. Buku ini merupakan karya Diana Sandjaja dan Pandji Harsanto. Diana Sandjaja memiliki latar belakang sebagai seorang *financial planner*.

Menurut penulis kekurangan dari buku ini adalah memiliki konten buku dan layout dengan isi berupa teks yang sangat padat. Berisi konten tentang mengelola keuangan namun tidak menjelaskan investasi secara rinci walau ada konten bahwa mengelola keuangan sebaiknya berinvestasi. Kelebihan dari buku ini adalah membahas *financial planning* secara luas dengan konten dari merencanakan keuangan sampai dengan *goals*.

2. Investment for Millenials



Gambar 3.25 Investments for Millenials

(Sumber: <https://www.grobmart.com>)

Buku ini berjudul "Investments for Millenials" buku ini diterbitkan oleh Genesis. Buku ini adalah karya dari Astrid Savitri dimana buku ini merupakan buku yang berisi tentang macam-macam cara mengenai investasi. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki tiap jenis investasi. Kekurangan dari buku ini adalah buku ini hanya membahas sekilas mengenai perencanaan keuangan dan lebih terfokus pada konten jenis instrument investasi yang beragam.

Layout dari buku ini juga sangat padat sehingga menurut penulis kurang nyaman untuk dibaca untuk anak muda karena target dari perancangan yang penulis lakukan adalah anak muda. Anak muda biasanya memiliki sikap yang cepat bosan, buku ini tidak memiliki ilustrasi hanya terdapat sedikit gambar yang kurang menarik. Sedangkan kelebihan dari buku ini adalah membahas investasi dan menjelaskannya

secara terperinci dari tips untuk pemula, kekurangan dari tiap jenis investasi dan juga kelebihanya.